

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata kompeten yang artinya memiliki kemampuan dan bertanggung jawab. Charles mengemukakan bahwa: Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).¹

Sedangkan dalam Undang-Undang republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”²

Sementara W. Robert Houston mengemukakan kemampuan dasar (kompetensi) merupakan sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³ Ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki untuk dapat melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Kompetensi menurut Usman (2005), adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

¹ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 25.

² *Ibid*

³ Roestiyah NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 4.

Sedangkan menurut Ditjen Ketenagaan, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁴

Pengertian guru dalam pandangan tradisional dikemukakan oleh Rustiyah (1996:176), yang menyebutkan bahwa guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Sedangkan Ngalim P (1995:169) mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Masih dalam UU tersebut, bahwa guru merupakan tenaga profesional yang hanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi serta sertifikat pendidik untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Hamalik ada 13 peranan guru didalam kelas (dalam situasi belajar mengajar) yaitu:

- 1) guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan
- 2) guru sebagai pemimpin kelas perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok siswa

⁴ Suwardi. *Manajemen Pembelajaran*. (Salatiga: Stain Salatiga Press, 2007), hal. 4.

- 3) guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa
- 4) guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran
- 5) guru sebagai partisipan perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan
- 6) guru sebagai ekspediter perlu memiliki keterampilan, menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- 7) guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara profesional
- 8) guru sebagai supervisor perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas
- 9) guru sebagai motivator perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar siswa
- 10) guru sebagai penanya perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah
- 11) guru sebagai pengajar perlu keterampilan cara memberikan ganjaran terhadap siswa yang berprestasi
- 12) guru sebagai evaluator perlu memiliki keterampilan cara menilai siswa secara objektif, kontinu, dan komprehensif
- 13) guru sebagai konsuler perlu memiliki keterampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan tertentu.⁵

Berdasarkan pendapat di atas maka seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting bagi para siswanya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, dan Kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

(1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁵ Kunandar. *Guru Profesional*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 52.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB)
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

(2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru PKn yang memiliki Kompetensi Kepribadian, misalnya; datang tepat waktu ke sekolah dan ketika mengajar di kelas (ini merupakan contoh dari seorang guru PKn yang disiplin dan patut menjadi teladan).bertanggungjawab terhadap pekerjaannya sebagai guru.

(3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Seorang guru Pkn yang mempunyai kompetensi profesional, misalnya; bertanggungjawab terhadap pekerjaannya sebagai guru.

(4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah

kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Seorang guru Pkn yang mempunyai kompetensi sosial ini, misalnya; mapu bergaul dan berdialog dengan masyarakat dilingkungannya. Seorang guru Pkn yang memiliki rasa nasionalisme dan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dilingkungan ia berada.

Jadi, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Setiap guru perlu memiliki kompetensi guru yang diterapkan pada saat proses pembelajaran. Dan hal ini juga termasuk para guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah Jakarta Timur.

2. Hakikat Kinerja Guru PKn

Kinerja merupakan aspek penting dalam upaya pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan yang maksimal merupakan buah dari kinerja tim atau individu yang baik. Begitu pula sebaliknya, kegagalan dalam mencapai sasaran yang telah dirumuskan juga merupakan akibat dari kinerja individu atau tim yang tidak optimal. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dimaksud kinerja adalah “sesuatu yang dicapai, kemampuan kinerja, prestasi yang diperlihatkan”.⁶

Terkait dengan kinerja, Bernardin & Russel - sebagaimana dikutip faustino Cardoso Gomes – menyatakan bahwa performance atau kinerja adalah catatan *outcome* yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode waktu tertentu.⁷

Sedangkan Mitrani memberikan definisi kinerja sebagai pernyataan sejauh mana seseorang atau perusahaan telah memainkan bagiannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam mencapai sasaran-sasaran khusus yang berhubungan dengan peranan perseorangan dan atau dengan memperlihatkan kompetensi yang dinyatakan relevan bagi organisasi, apakah dalam suatu peranan tertentu atau secara lebih umum.⁸

Sejalan dengan definisi diatas, Chourmain memberikan definisi Kinerja sebagai: “Suatu kemampuan yang diwujudkan dalam suatu perilaku yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, dan menimbulkan konsekuensi sebagai tujuan dari perilaku dalam usaha menerapkan ide, gagasan, dan konsep dengan efektif dan efisien.”

Munasef berpendapat agak sedikit berbeda dengan yang lain, ia berpendapat “Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang karyawan yang

⁶ Ahmad A.K Muda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Reality Publisher, 2006), hal. 316.

⁷ Faustino Cardoso Gomes. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 135.

⁸ Alam Mitrani. *Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kompetensi*. (Jakarta: Gravity, 1989), hal. 131.

dapat disebut prestasi kerja. Prestasi kerja adalah merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melakukan dan melaksanakan tugas yang dibebankan.”⁹

Kinerja dapat ditandai dari ciri-ciri konfigurasinya (karakteristik) wujudnya sebagai berikut:

- 1) Perilaku (behavior) adalah perbuatan dengan mana Kinerja dapat diwujudkan, jadi perilaku merupakan unsur kinerja.
- 2) Konteks adalah kondisi situasional apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana perilaku terjadi.
- 3) Konsekuensi (dampak) adalah menifestasi tujuan (output) perilaku. Setiap Kinerja mempunyai tujuan yang merupakan konsekuensi dari terjadinya perilaku. Jadi perilaku selalu menimbulkan dampak, dan dampak ini adalah tujuan atau hasil dari suatu kinerja.
- 4) Tuntas (accomplishment) adalah penyelesaian secara utuh menyeluruh seluruh perilaku yang dilaksanakan sehingga dampak (tujuan) perilaku tercapai secara baik. Jadi setiap kinerja yang menimbulkan dampak yang tuntas sifatnya disebut sebagai suatu kinerja yang baik (a valuable performance).
- 5) Kompeten (mampu) adalah suatu perilaku yang dapat mencapai tujuan yang bernilai (valuable) secara efisien dan efektif. Secara efisien dan efektif artinya secara berdaya guna dan secara berhasil guna (dengan hasil yang optimal).

Kinerja dibutuhkan oleh setiap organisasi agar tujuan organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Dengan adanya kinerja

⁹ Munasef. *Manajemen Kepegawaian Indonesia*. (Jakarta: Ganesa Exact, 1992), hal. 20.

yang baik dari orang-orang yang menjalankan roda organisasi, maka segala kegiatan didalam organisasi itu dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan dapat dihindari terjadinya penghambatan tenaga, waktu, dan uang.

Dari teori dan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memahami suatu kinerja dapat dilakukan beberapa karakteristik atau wujud indikator-indikator sebagai acuan yang obyektif dan rasional, yaitu: perilaku (sebagai alat), konteks (kondisional dan situasional), konsekuensi sebagai tujuan), tuntas (penyelesaian secara utuh dan menyeluruh), serta kompeten (berkemampuan).

Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting bagi para siswanya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Selain menjalankan peranannya dengan baik maka seorang guru agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas juga perlu memiliki kinerja yang baik pula. Indikator kinerja guru meliputi perilaku, konteks, konsekuensi, tuntas, dan kompeten. Dari segi perilaku guru dengan kinerja yang baik, berarti mampu mencetuskan ide, gagasan, dan konsep yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Misalnya cara guru dalam menetapkan metode mengajar yang tepat dengan model kurikulum tepat, merupakan penerapan ide, gagasan, dan konsepnya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, siswa mudah mencerna materi yang diajarkan dan guru dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tujuan.

Untuk memiliki kinerja yang baik, guru harus memiliki motivasi dengan semangat kerja yang baik pula. Dengan motivasi dan semangat yang tinggi, tugas-tugas dengan segala hambatannya akan dapat diselesaikan karena guru termotivasi untuk menyelesaikannya dan berusaha pulalah disiplin kerja guru pada akhirnya dapat ditingkatkan.

Kinerja guru yang baik dapat diwujudkan dalam suatu konteks tertentu sejalan dengan visi, misi dan strategi yang menunjang pelaksanaan tugas guru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Ketiga hal ini diperlukan agar guru lebih mudah dan terarah, karena sudah memiliki gambaran dan pegangan berupa langkah-langkah mengajar yang harus dilaksanakannya sesuai strategi yang sudah ditetapkan.

Baik tidaknya kinerja guru dapat dilihat dari kompetensi. Kompetensi ini meliputi penguasaan terhadap bahan pelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, penguasaan landasan kependidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi siswa, dan pengenalan fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Pendidikan Kewarganegaraan yang kita kenal sekarang telah mengalami perjalanan panjang dan melalui kajian kritis sejak tahun 1960-an yang dikenal dengan Mata Pelajaran “Civic” di Sekolah Dasar dan merupakan embrio dari “Civic Education” sebagai “*the body of knowledge*”. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instrument pengetahuan “*the body knowledge*” diarahkan untuk membangun masyarakat demokrasi yang beradab. Secara primitive, Pendidikan Kewarganegaraan memperoleh dasar hukum yang diatur

dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut UU tentang Sisdiknas) yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Ketentuan di atas harus dipahami sebagai pendidikan yang akan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional menurut Pasal 3 Undang-undang tentang Sisdiknas yang berbunyi, yaitu:

“berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, Cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Menurut Aim Abdul Karim, materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.¹⁰

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas social-kultural, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

¹⁰ Aim Abdul Karim. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Kelas X SMA*. (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), hal. iii.

Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sumarsono adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia yang bermoral dan berakhlak budi pekerti yang luhur dan sopan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bidang studi kewarganegaraan disekolah maka diharapkan adanya perubahan-perubahan yang menonjol saat seluruh siswa mempelajarinya yaitu menjadikan mereka warga Negara yang beradab dan memiliki budi pekerti luhur serta menjunjung Pancasila sebagai dasar Negara dan mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas tentang pengertian kinerja, guru dan PKn, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru dalam menjalankan peranannya dan juga yang diwujudkan melalui perilaku kompeten dalam menerapkan ide, gagasan, dan konsep yang menimbulkan dampak tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar secara tuntas untuk menjadikan siswa sebagai warga Negara yang beradab dan memiliki budi pekerti luhur serta menjunjung Pancasila sebagai dasar Negara dan mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai teori-teori diatas mengenai kompetensi guru dan juga kinerja guru, dengan demikian seorang guru Pkn yang mempunyai kompetensi akan berkaitan dengan kinerja yang dimilikinya.

¹¹ Sumarsono, S. dkk. Pendidikan Kewarganegaraan. (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 3

B. Kerangka Berpikir

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu seorang guru haruslah menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu yang menentukan seorang guru itu berkualitas jika ia memiliki Kompetensi Guru yaitu Kompetensi pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi sosial, dan Kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh karena itu, kompetensi guru perlu diterapkan, dimana guru memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Sedangkan kinerja guru PKn akan sangat baik apabila seorang guru PKn memiliki kompetensi guru dan juga dapat menerapkannya di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat dikatakan bahwa kompetensi guru ini merupakan salah satu hal yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretik dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “ Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan kinerja guru PKn di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah Jakarta Timur.”